

MODAL-MODAL MAJALAH PAGAGAN: TINJAUAN SOSIOLOGI PIERRE BOURDIEU*)

Ahmad Zamzuri
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: *alakazam80@gmail.com*

Inti Sari

Keajegan penerbitan majalah *Pagagan* sejak tahun 1992 hingga 2014 memunculkan asumsi bahwa ada modal-modal tertentu yang menyebabkan majalah ini dapat bertahan. Modal-modal yang menunjang penerbitan *Pagagan* diasumsikan mendorong timbulnya praktik-praktik atau strategi pengelolaan penerbitan yang dilakukan oleh redaksi sehingga *Pagagan* mampu bertahan hingga 2014. Kajian ini bertujuan mengungkap modal-modal yang mendukung majalah *Pagagan* untuk dapat bertahan. Kajian ini menggunakan gagasan sosiologi Pierre Bourdieu tentang produksi karya sastra dipandang dari modal-modal yang melingkupi terbitnya karya sastra. Kajian ini bersifat deskriptif. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa modal ekonomi, simbolik, dan kultural mendorong timbulnya strategi-strategi redaksi yang menyebabkan *Pagagan* dapat hadir hingga tahun 2014. Dari ketiga modal tersebut, modal terkuat pendukung *Pagagan* adalah modal kultural.

Kata kunci: sastra Jawa, *Pagagan*, sosiologi, Bourdieu, modal, strategi

Abstract

The constancy of Pagagan magazine since 1992 to 2014 emerges an assumption that there are certain capitals that make this magazine survive. The modals that support Pagagan publishing are assumed to force the emergence of practices or publishing management strategy that is carried out by editorial staff; so that Pagagan has been able to survive until 2014. This study is aimed at revealing supporting capitals of Pagagan magazine in order to be able to survive. This study uses Pierre Bourdieu's sociology idea on literary piece production viewed from capitals that encompass the literary piece publication. This study is descriptive. The result of analysis shows that economy, symbolic, and cultural capital drives the emergence of editorial strategy that causes Pagagan to exist until 2014. From the three capitals, the strongest supporting capital of Pagagan is cultural capital.

Keywords: *Javanese literature, Pagagan, sociology, Bourdieu, capital, strategy*

1. Pendahuluan

Dalam banyak kajian, pasang surut (atau lebih dapat dikatakan ketidak mampuan bertahan) pers berbahasa Jawa lebih disebabkan tidak adanya, atau kurangnya, modal kuat yang dimiliki oleh pelaku pers berbahasa Jawa. Modal memegang peran penting dalam dunia pers.

Setidaknya modal ekonomi, keberlangsungan hidup (pers) minimal mendapatkan jaminan. Asumsi itu beralasan bahwa, dari sudut pandang Marxisme, kepemilikan modal (ekonomi) memegang pengaruh kuat dalam produksi materi (Jackson & Sorensen, 1999:239).

*) Makalah ini telah dipresentasikan pada kegiatan Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 29 September-1 Oktober 2014 di Hotel Arjuna, Yogyakarta.

*) Naskah masuk tanggal 6 Oktober 2014. Editor: Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum. Edit: 27-31 Oktober 2014.

Di awal munculnya pers berbahasa Jawa di tahun 1855 yang ditandai hadirnya *Bramartani* dan jurnal *Puspita Mancawarni* menunjukkan bahwa modal memegang peran vital dalam kelangsungan produksi. Buktinya, *Bramartani* hanya mampu bertahan hingga Desember 1856 dan *Puspita Mancawarni* hanya mampu terbit sekali. Ketidakmampuan embrio pers berbahasa Jawa ini bertahan lebih disebabkan oleh kesulitan penjualan (modal). Selanjutnya, hingga tahun 2010 setidaknya 100 pers berbahasa Jawa, baik umum maupun khusus, juga mengalami pasang surut dalam penerbitannya¹.

Secara khusus, selama kurun 1945-2006, tercatat enam-belas majalah khusus sastra Jawa turut meramaikan kehidupan pers berbahasa Jawa. Keenam-belas majalah yang dimaksud, antara lain 1) *Pustaka Roman*, 2) *Crita Cekak*, 3) *Kekasihku*, 4) *Cendrawasih*, 5) *Candra Pustaka Panglipur*, 6) *Candrakirana*, 7) *Kembang Brayana*, 8) *Gumregah*, 9) *Cendrawasih* (edisi khusus *Djaka Lodang*), 10) *Langite Isih Biru*, 11) *Baluwarti*, 12) *Rara Jonggrang*, 13) *Crita Cekak* (lampiran *Penyebarkan Semangat*), 14) *Pagagan*, 15) *Kabar Saka Tlatah Jati*, dan 16) *Tunggak Semi* (Riyadi, 2013: 31). Namun perlahan majalah-majalah tersebut hilang dari peredaran dan kurun 2001-2005 terdapat 5 majalah gulung tikar, antara lain *Cantrik* (2001), *Parikesit* (2004), *Kabar Saka Tlatah* (2004), *Damar Jati* (2005), dan *Jawa Nilakandhi* (2005). Selain faktor modal (finansial), faktor penyebarluasan atau pemasaran yang diabaikan juga menjadi pemicu timbul tenggelamnya pers berbahasa Jawa, khususnya majalah sastra Jawa.

Hal menariknya, tidak dipungkiri bahwa proses penerbitan (kebertahanan) pers khusus sastra Jawa, meskipun tidak lama, lebih didasari pada idealisme semata oleh pemrakarsa-

nya². Idealisme inilah menjadi salah satu modal di antara modal lainnya yang turut menguatkan pers khusus sastra Jawa untuk tetap hadir. Misalnya saja ketika *Pustaka Roman* hadir. *Pustaka Roman* dikelola oleh Soebagjo Ilham Notodjojo dan dibantu oleh R.M. Bintarti, Any Asmara, dan Poerwadhie Atmodihardjo. Majalah yang berslogan "*wacan minangka panglipur wuyung*" (bacaan sebagai pelipur lara) ini laris sejak ditandai munculnya *Gerombolan Gagak Mataram* karangan Any Asmara dan *Sawunggaling* karya Poerwadhie Atmodihardjo. Nama Any Asmara dapat dikatakan memiliki modal simbolis yang banyak diidolakan oleh para pembaca sastra saat itu. Any Asmara dapat dianggap sebagai "pendekar sastra Jawa" pada era *Pustaka Roman* (bandingkan Prabowo, 2013: 91-92). Tidak hanya itu, Any Asmara juga mengelola *Kembang Brayana* di tahun 1969-1971. Modal yang dimiliki oleh Any Asmara juga dimiliki oleh pengelola pers sastra Jawa lainnya, seperti Soebagjo Ilham Notodjojo (yang ternyata terlibat juga dalam penerbitan *Cerita Cekak* selain *Pustaka Roman*), St. Iesmaniasita, Esmiet, Soedharma K.D., Senggono, Widi Widayat, Kus Sudyarsana, Lesmanadewa, Sukandar S.G., Rasjid Atmasumitra, dan Moch Iljas dalam majalah *Cerita Cekak*. Meskipun pada akhirnya tumbang, *Cerita Cekak* melahirkan pengarang-pengarang baru potensial yang tidak lepas dari Soebagjo I.N.

Asumsi bahwa kebertahanannya pers sastra Jawa tidak dapat dilepaskan dari (modal) peran pengelolanya, tidak berlebihan pula bahwa kebertahanannya *Pagagan* yang tetap terbit hingga tahun 2014 ini (mungkin) didukung oleh modal orang-orang (pengelola) yang berada di *Pagagan*. Logika sederhana, sejak tahun 1992 hingga 2014, tidak mungkin *Pagagan* dapat bertahan

¹ Pers berbahasa Jawa, sejak tahun 1855 hingga 2010, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu 49 pers umum dan 51 pers khusus. Pers khusus, antara lain 8 pers kebudayaan, 5 buah pers keagamaan, 3 buah pers kerajaan, 6 buah pers pendidikan, 2 buah pers wanita, 5 buah pers anak-anak, 5 pers bahasa dan sastra, dan 17 buah pers sastra (Riyadi, 2013: 3)

² Faktor idealisme yang dijadikan dasar semata-mata ingin *nguri-uri lan ngipun-ipuk* (membina dan mengembangkan) penerbitan majalah khusus (misal, *Pustaka Roman*, *Crita Cekak*, *Kekasihku*, *Cendrawasih*, *Candra Pustaka*, *Panglipur*, *Candrakirana*, dan *Kembang Brayana*) (bandingkan Damono, 2002: 34)

dan hadir di hadapan pembaca bila tidak didukung oleh modal yang kuat. Meskipun di awal dibuka dengan asumsi dasar pandangan Marxisme mengenai modal secara ekonomi, kajian ini lebih menitik beratkan pengkajian modal-modal yang berkaitan dengan manusia sebagai agen yang turut menentukan keberuntungan *Pagagan* hingga tahun 2014.

Permasalahan kajian ini dirumuskan sebagai berikut, modal-modal apa sajakah yang mendukung *Pagagan*? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkapkan ragam modal yang mendukung keberuntungan *Pagagan*.

2. Teori

Dalam prespektif sosiologi Bourdieu, seseorang melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, tetapi pada akhirnya, kepentingan individu-lah yang "hanya" diperjuangkan. Seseorang melakukan usaha pada dasarnya melakukan sebuah investasi (modal) agar kelak mendapatkan posisi dan modal dalam masyarakat. Sosiologi Bourdieu mengenalkan beberapa konsep dasar dalam produksi karya sastra, diantaranya arena (ranah) sosial, habitus, praktik, modal-modal, strategi dan agen, doxa, dan trajektori.

Berkaitan dengan kajian ini, strategi dan peran sebagai agen menjadi perhatian lebih dalam usaha melihat trajektori (dan pengaruh) sosial yang melingkupi penulisnya. Agen yang memiliki modal kuat, kemungkinan besar dapat bertahan di arena yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan agen bermodal kuat dapat memberikan legitimasi terhadap individu-individu yang berada di dalam atau sekitar agen itu berada.

Dalam pandangan Bourdieu, modal yang dimaksud berbeda dengan konsep modal dalam pandangan Marxisme. Bila dalam tradisi Marxisme menekankan modal ekonomi sebagai struktur yang membentuk kondisi sosial, Bourdieu berpendapat bahwa unsur subjektivitas manusia sebagai agen turut juga menentukan terbentuknya kondisi sosial. Menurut pan-

dangan Bourdieu, definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material dan berbagai atribut yang secara fisik tidak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status otoritas (modal simbolik) dan modal budaya. Modal, menurut Bourdieu, sangat menentukan seseorang menjadi apa dan mendapat apa dalam masyarakat. Modal menjadi alat sekaligus tujuan seseorang untuk meraih atau mempertahankan posisi-posisi tertentu. Konsep tentang modal budaya mencakup berbagai sumber daya termasuk hal-hal seperti fasilitas verbal, kesadaran budaya umum, preferensi estetika, informasi tentang sistem pendidikan informal (Swartz, 1997: 75).

Kombinasi modal dan habitus akan melahirkan strategi perjuangan (Bourdieu, 1987: 33). Pengamatan pada modal, praktik, dan strategi agen menciptakan sebuah rute-rute sosial masyarakat atau individu. Rute-rute ini disebut sebagai trajektori yang bisa berupa trajektori kolektif maupun trajektori individual (Bourdieu, 1984: 466).

3. Metode

Dalam mengungkap ragam modal yang mendukung *Pagagan*, data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan, antara lain majalah *Pagagan* dan penelusuran biografi orang-orang yang terlibat dalam produksinya, selanjutnya akan dianalisa tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan latar belakang dan strategi anggota redaksi dalam mengelola *Pagagan*. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek kajian (Kartodirdjo, 1989: 58). Setelah terkumpul, data-data akan diformulasikan dan dipaparkan dalam teks deskriptif.

4. Pembahasan

Pembahasan kajian ini akan diawali dengan pemaparan dinamika komposisi redaksi *Pagagan* sejak awal penerbitan, yaitu edisi No. 1 September 1992, hingga edisi No. 82 April 2014. Pemaparan komposisi redaksi ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum

dinamika pergantian anggota redaksi sehingga modal masing-masing anggota redaksi dapat dikaji untuk mengetahui modal-modal yang mendukung *Pagagan*.

4.1 Komposisi Redaksi

Susunan redaksi *Pagagan* di awal terbitnya, No.1 Tahun 1, April 1992, secara latar belakang kepenulisan tidak diragukan dalam dunia sastra. Susunan redaksi antara lain, pelindung adalah Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan Kepala Taman Budaya Yogyakarta; penanggungjawab adalah ketua Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SJY); pemimpin umum adalah Suryanto Sastroatmodjo; pemimpin redaksi adalah A.Y. Suharyono; wakil pemimpin redaksi adalah Herry Mardianto; redaksi pelaksana adalah Suwardi Endraswara, Harwi Mardiyanto; staf redaksi Ahmad Nugraha, Ratna Indriani, Rini Sulistiati, Krisna Miharja, Dhanu Priyo Prabowo, Adi Triyono, Slamet Riyadi, Mohammad Yammin M.S; pra-cetak dan produksi adalah Wirofens Group, Kuswajyo SS Raharja, Lephen Purworaharjo, Effy Widianin; sekretaris adalah Prapti Rahayu, Sri Haryatmo; dan bendahara adalah Hesti Mulyani.

Komposisi redaksi *Pagagan*, sejak awal terbit hingga 2006, tidak mengalami banyak perubahan. Perubahan yang terjadi hanya pada rotasi jabatan. Misalnya, pada edisi nomor 2, Juni 1992, ketua redaksi dijabat oleh Adi Triyono dan A.Y. Suharyono bergeser sebagai wakil ketua redaksi. Tidak hanya komposisi ketua dan wakil ketua yang mengalami pergantian, redaksi pelaksana dan staf redaksi pun juga mengalami pergantian. Rotasi posisi jabatan redaksi dalam *Pagagan* terjadi semata-mata sebagai salah satu proses pembelajaran pengelolaan produksi majalah, meskipun orang-orang yang berada pada staf redaksi sebelumnya telah atau pernah berada di dunia produksi pers. Sebut saja, Suwardi Endraswara, Herry Mardianto, Dhanu Priyo Prabowo, Krishna Miharja, dan Suryanto Sastroamodjo.

Komposisi redaksi baru mengalami perubahan, dapat dikatakan besar, ketika edisi nomor 65 September-Desember 2007 terbit. Komposisi redaksi terdiri dari pimpinan redaksi dijabat oleh Y. Adhi Satiyoko; sekretaris dijabat oleh Sumaryono; redaktur diisi oleh A.Y. Suharyono, Ardhini Pangastuti, Margaretha Widi Pratiwi, Suwardi Endraswara, Krishna Miharja, dan Yohanes Siyamto. Komposisi baru ini tidak mengalami perubahan hingga terbitan No. 82 Januari-April 2014. Hanya saja, di terbitan No. 76 Januari-April 2012, komposisi redaksi mengalami perubahan, yaitu A.Y. Suharyono sebagai pimpinan redaksi; R. Bambang Nursinggih sebagai wakil pimpinan redaksi; staf redaktur diisi oleh Suwardi Endraswara, Akhir Lusono, Achmad Abidan, Y. Adhi Satiyoko, Ardhini Pangastuti, dan Rini Widiati.

4.2 Modal Pendukung *Pagagan*

4.2.1 Modal Ekonomi

Gagasan Bourdieu mengenai modal masih dipengaruhi paham marxisme yang menekankan pentingnya modal ekonomi dalam menentukan tindakan sosial. Modal ekonomi merujuk pada aset finansial. Produksi awal *Pagagan* tidak dapat dilepaskan dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta (sekarang Balai Bahasa Provinsi DIY) dan Taman Budaya Yogyakarta sebagai donatur dana produksi. Hadirnya *Pagagan* sebelumnya didahului dengan Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa pada bulan Desember 1990 yang diprakarsai oleh Balai Penelitian Bahasa bekerja sama dengan Taman Budaya Yogyakarta. *Pagagan* diawal kehadirannya, No. 1, Tahun 1, April 1992, beroplak 150 eksemplar. Sokongan dana dua instansi pemerintah ini sangat mendukung *Pagagan*. Buktinya, *Pagagan* mampu hadir setebal 30 halaman dengan kertas berukuran kuarto. Sebagai pendatang baru dalam pers khusus sastra Jawa, ukuran ini merupakan prestasi luar biasa di tengah-tengah kondisi pasang surutnya pers khusus sastra Jawa.

Hasil penjualan *Pagagan* juga menjadi modal secara finansial. Setidaknya ini dapat diketahui pada sampul *Pagagan* nomor 1, 21 Juni 1992, yang tercantum harga Rp1000,00 untuk setiap eksemplarnya. Dari hasil penjualan dan bantuan dana instansi, *Pagagan* tidak serta merta melenggang mudah dalam proses produksinya³. Selain itu, iuran sukarela dari anggota SSJY juga menjadi modal lainnya. Dalam dua edisi-No. 60, edisi 30 April 2006 dan No. 61, edisi 61 Agustus 2006-terdapat laporan keuangan "*dhompét kas SSJY*". Dalam laporan keuangan itu diketahui bahwa biaya cetak *Pagagan* sejumlah Rp350.000,00. Dalam perkembangannya selanjutnya, *Pagagan* mulai No. 64 September-Desember 2007 tampil beda dengan konsep sampul berwarna, tidak lagi satu atau dua warna, hingga terbitan tahun 2014, Balai Bahasa Provinsi DIY telah mengalokasikan dana pencetakan secara penuh dengan oplah 100 eksemplar untuk setiap kali terbit.

4.2.2 Modal Kultural

Dalam pandangan Bourdieu, modal kultural dipahami akan melahirkan sebuah konsekrasi, atau pengabdian, terhadap sesuatu dimana modal tersebut diberikan, dalam hal ini *Pagagan*⁴. Komposisi redaksi *Pagagan* menunjukkan beberapa orang yang memberikan dukungan kepada *Pagagan* didasarkan dari modal kultural yang dimiliki. Misalnya, Krishna Mihardja dan A.Y. Suharyono.

Di lingkungan sastra Jawa, Krishna Mihardja telah dikenal luas oleh kalangan penulis dan pemerhati sastra, khususnya Jawa. Meskipun berlatar belakang pendidikan ilmu pasti, Krishna Mihardja telah memulai proses kreatif menulis sejak tahun 1976. Nama Krishna Mihardja semakin dikenal sejak memenangi lomba penulisan puisi di IKIP Yogyakarta di tahun

1980. Selanjutnya, banyak karya Krishna Mihardja berupa *cerkak* (cerita pendek) dan *geguritan* (puisi) lahir dikemudian hari dan mendapat respon dari berbagai kalangan sebagai bentuk apresiasi. Misalnya, respon dari Rachmat Djoko Pradopo (guru besar Fakultas Ilmu Budaya, UGM). Rachmat Djoko Pradopo dalam kata pengantar antologi *cerkak Ratu*, menilai beberapa *cerkak* Krishna Mihardja sebagai karya postmodern surealistis dan surealistis *pasemon*, meskipun begitu karya-karya Krishna Mihardja tetap mencerminkan filsafat kejawaan. Salah satu apresiasi ini memberikan dukungan posisi bagi Krishna Mihardja di arena sastra Jawa, khususnya Yogyakarta, sehingga semakin banyak dikenal secara luas oleh para penulis dan *pandemen* sastra Jawa.

Setipe dengan Krishna Mihardja, A.Y. Suharyono adalah salah satu penggiat sastra Jawa di Yogyakarta. Di lingkungan sastra, ia mulai menulis sekitar tahun 1971 ketika menjadi anggota PSK (Persada Studi Klub) asuhan Umbu Landu Paranggi. Sejak menjadi wartawan koran berbahasa Jawa *Kembang Brayana* di tahun 1973, ia selanjutnya menulis sastra Jawa hingga kini. Tulisan-tulisan berupa esai, *crita cekak*, *crita sambung*, novel, dan *geguritan* banyak dimuat di majalah yang terbit di Yogyakarta dan Jawa Timur.

Dari sekilas dua anggota redaksi *Pagagan*, Krishna Mihardja dan A.Y. Suharyono, menunjukkan bahwa kekuatan modal secara kultural yang dimilikinya, yaitu kemampuan menulis sastra Jawa, tidak diperoleh secara akademik melainkan dari kultur (kebiasaan) menulis sastra Jawa. Modal kultural ini menjadi kekuatan yang diwujudkan dalam konsekrasi (pengabdian) terhadap proses penerbitan *Pagagan* sehingga keberadaan dua orang ini - Krishna Mihardja dan A.Y. Suharyono - menjadi sa-

³ Jumlah oplah yang terbatas menunjukkan bahwa tidak semua orang menjadi pelanggan *Pagagan*. Hanya orang-orang tertentu yang peduli terhadap sastra Jawa. Anggota Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) pun tidak semuanya menjadi pelanggan *Pagagan*. Hal ini mengakibatkan beban biaya produksi menjadi lebih besar daripada penjualannya. Padahal, tim redaksi dan penulis tidak mendapatkan honor (lihat Riyadi, 2013: 79-80)

⁴ Lamont dan Lareau (1988: 15-56) mengemukakan bahwa dalam konsep modal kultural meliputi pendidikan informal, atribut kelas sosial, indikator posisi kelas sosial, mekanisme seleksi sosial, dan jenis usaha.

lah satu legitimasi keberlangsungan dan keberadaan *Pagagan* sehingga “bergengsi” di kalangan penulis dan *pandemen* sastra Jawa.

4.2.3 Modal Simbolik

Pagagan dapat hadir hingga edisi No. 82 April 2014 tidak hanya didukung modal ekonomi dan kultural, tetapi modal simbolik dari masing-masing anggota redaksi juga turut memberikan dukungan. Bourdieu memandang modal simbolik ini sebagai modal yang berkaitan dengan pencapaian seseorang secara sosial, misalnya pendidikan. Hal yang perlu dipahami adalah modal simbolik seseorang dalam pencapaian sosialnya tidak akan dikaji pada bagian ini, tetapi kajian ini akan melihat efek modal simbolis yang dimiliki seseorang, khususnya anggota redaksi, terhadap produksi *Pagagan*.

Redaksi *Pagagan* yang memiliki modal simbolik berupa latar belakang pendidikan tinggi (S1, bahkan S2), antara lain Sri Widati, Suwardi Endraswara, Dhanu Priyo Prabowo. Sri Widati lulusan sarjana Sastra Indonesia UGM tahun 1973. Ketika *Pagagan* terbit kali pertama, Sri Widati turut membidani lahirnya majalah sastra Jawa ini. Sri Widati menjabat Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) periode 1991-1995 dan 1996-1999. Sementara itu, Suwardi Endraswara adalah alumni jurusan bahasa dan sastra daerah (Jawa) Universitas Negeri Yogyakarta (dulu IKIP Yogyakarta). Sejak tahun 1989, ia dipercaya menjadi staf pengajar di almamaternya. Studi S2 ia selesaikan di Fakultas Ilmu Budaya UGM. Tidak berbeda dari Sri Widati dan Suwardi Endraswara, Dhanu Priyo Prabowo juga memiliki modal simbolik pendidikan S1 jurusan sastra Jawa, UNS Surakarta, dan S2 Ilmu Budaya di Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Selain bekerja di Balai Bahasa Provinsi DIY, sejak awal kelahiran *Pagagan*, Dhanu Priyo Prabowo berperan sebagai tim penyunting tulisan sebelum dihadirkan dalam *Pagagan*.

Keterlibatan Sri Widati, Dhanu Priyo Prabowo, dan Suwardi Endraswara dipandang

dari pendapat Bourdieu dapat dikatakan bahwa ketiga orang tersebut telah memberikan dukungan modal terhadap *Pagagan* berupa modal simbolik (pendidikan). Legitimasi pendidikan yang disandang oleh masing-masing anggota redaksi memberikan efek bagi *Pagagan* sehingga orang-orang menjadi melirik *Pagagan* dan akhirnya turut serta mengirimkan karya-karya untuk dimuat dalam *Pagagan*. Di sisi yang lain, modal simbolik yang diinvestasikan oleh anggota redaksi untuk *Pagagan*, dari kacamata Bourdieu, menjadi jalan di mana modal-modal lain muncul dalam masyarakat, misalnya status sosial seseorang menentukan buku apa yang mereka pilih untuk dibaca, bagaimana cara mereka belajar, nilai-nilai yang mereka terapkan, dan lain-lain (Brien and Fataigh, 2005).

Selanjutnya, edisi tahun 2007 hadir pimpinan redaksi baru, Yohanes Adhi Satiyoko, yang notabene juga memiliki modal simbolik berupa lulusan Strata 2 (S2) Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Kehadiran pimpinan redaksi baru memberikan nuansa dan strategi baru dalam penerbitan *Pagagan*. Kombinasi kekuatan modal simbolik dan kultural selanjutnya mendukung *Pagagan* untuk hadir dengan format lebih menarik.

4.3 Strategi Pengelolaan *Pagagan*

Dari kajian modal-modal pendukung yang diinvestasikan dalam *Pagagan*, selanjutnya dapat dilihat strategi-strategi yang dilakukan redaksi dalam mengupayakan keberlangsungan *Pagagan*. Perspektif Bourdieu mengemukakan strategi dipahami sebagai upaya seseorang untuk mendapatkan pengakuan atau merupakan produk ‘intuitif’ pengetahuan tentang aturan permainan di dalam ranah tertentu. Strategi bisa berbentuk strategi reproduksi dan strategi penukaran (*reconversion*). Kemampuan agen untuk bermain (berstrategi) dalam arena yang berbeda-beda tergantung pada modal yang dimilikinya. Agen (dalam dalam hal ini redaksi *Pagagan*) yang memiliki modal ekonomi kuat, relatif bisa ikut bermain dalam arena yang berbeda-beda. Berlandaskan pemahaman ini,

berikut akan dipaparkan strategi redaksi dalam mengelola *Pagagan*.

4.3.1 Komitmen Redaktur

Dalam pandangan Bourdieu, strategi dipahami sebagai upaya seseorang untuk mendapatkan pengakuan, atau merupakan produk 'intuitif' pengetahuan tentang aturan permainan di dalam ranah tertentu. Strategi bisa berbentuk strategi reproduksi dan strategi penukaran (*reconversion*). Kemampuan agen untuk bermain (berstrategi) dalam arena yang berbeda-beda tergantung pada modal yang dimilikinya. Agen yang memiliki modal ekonomi kuat, relatif bisa ikut bermain dalam arena yang berbeda-beda.

Dalam hal *Pagagan*, strategi lebih ditampakan melalui komitmen-komitmen redaktur yang ditampilkan dalam rubrik *Panglimbang*. Di awal terbitan, No. 1 Tahun 1992, redaksi berkomitmen menyediakan *Pagagan* sebagai jembatan penghubung antara orang yang sedang belajar menulis dengan orang yang lebih berpengalaman dalam dunia menulis dan wadah berolah pikir melalui karya sastra Jawa. Dari komitmen ini, redaktur mengharapkan bahwa tidak akan ada jurang pemisah lagi antara pengarang satu dengan yang lainnya.

"....Majalah iki kaya dene minangka kreteg kang diajab bisa nyambung antarane sing lagi ajar nulis karo kang wis luwih pengalaman. Kanthi mangkono ing tembe saka pengaran siji lan sijine wis ora ana let utawa jurang maneh sarta minangka ajang olah pikir dalah karya."

Komitmen awal redaktur yang dimuat dalam *Panglimbang* No. 1 Tahun 1992 menunjukkan adanya ruang terbuka untuk belajar menulis karya sastra Jawa. Meskipun terbuka sebagai ajang berlatih menulis, *Pagagan* tidak serta merta dianggap sebagai majalah nomor dua, atau majalah dengan tulisan-tulisan tidak berkualitas. Untuk menghindari anggapan *Pagagan* sebagai majalah kelas dua, redaktur menyatakan sikap tegas di *Panglimbang* edisi No. 2 Juni 1992. Redaksi secara tegas, melalui A.Y.

Suharyono (wakil ketua redaksi) menyatakan bahwa *Pagagan* akan tetap tegak berdiri dalam menjaga dan mengembang sastra Jawa. Sikap redaksi sangat jelas bahwa, meskipun ada perkara di luar sastra Jawa, semisal ada keinginan dari pembaca menginginkan ada rubrik lelucon, ramalan, politik, dan sebagainya, itu semua dipercayakan kepada pihak lain untuk mengolahnya. Sikap ini dimunculkan untuk menyamakan kedudukan *Pagagan* dengan *Horison* dan *Basis*, yaitu mewujudkan majalah sastra Jawa yang memiliki semangat dan bobot untuk menghindari anggapan yang serba miring (lihat *Panglimbang* No. 2 Juni 1992).

Dalam rangka menjaga bobot *Pagagan*, di edisi No. 19 April 1993, redaktur yang diwakili oleh A.Y. Suharyono dalam tulisan berjudul "*Moral lan Etika*" kembali menguatkan posisi *Pagagan* sebagai sebuah majalah sastra Jawa yang berkualitas dengan menekankan masalah etika dan moral ketika menuliskan karya. Berkaitan dengan plagiasi, redaktur secara jelas telah memberi rambu-rambu bahwa secara etika dan moral plagiasi tidak diperkenankan apapun alasannya. Ketidak toleransian redaktur terhadap plagiasi kembali dikuatkan pada *Pagagan* edisi No. 27 September 1996 dalam tulisan "*Pakewuh: Ora Gawé Tenterem*" yang ditulis oleh Dhanu Priyo Prabowo pada rubrik *Panglimbang*.

Secara komitmen prinsip, redaktur telah menunjukkan sebuah strategi penjaminan kualitas tulisan dalam *Pagagan*. Bahwa *Pagagan* adalah wadah berlatih menulis, redaktur melalui rubrik *Panglimbang* juga memuat tulisan-tulisan yang memberikan motivasi dalam penulisan karya sastra Jawa. Misal, di edisi No. 4 Oktober 1992. Suwardi Endraswara menuliskan "*Sangune, Cukup Nglamun*" (Bekalnya, Cukup Melamun). Tulisan ini mengemukakan bekal dalam menulis. Suwardi Endraswara menerangkan bahwa ilham yang diperoleh dari melamun dan imajinasi sejatinya merupakan roh atau embrio karya yang bakal dilahirkan. Dari rubrik *Panglimbang* ini terlihat komitmen redaksi untuk menghadirkan *Pagagan* sebagai wa-

dah berolah kreatif penulisan karya sastra terus digemakan redaktur dalam setiap terbitan hingga 2014. Mulai edisi No. 64 Septembr 2007, redaktur mengganti rubrik *Panglimbang* dengan rubrik *Panjurung*. Dalam rubrik *Panjurung*, redaktur memberikan apresiasi dan dorongan kepada penulis-penulis muda untuk selalu semangat dalam menulis karya sastra Jawa.

4.3.2 Rubrikasi

Kajian ini melihat rubrikasi sebagai sebuah bagian dari strategi redaksi dalam menghadirkan *Pagagan* agar konsisten dan ajeg. Sejak awal penerbitannya hingga tahun 2014, *Pagagan* secara konsisten menyediakan ruang berekspresi sastra berupa *cerkak* (cerita pendek), *guritan* (puisi), cerita bersambung (cerbung), dan *tingan* (esai/kritik). Adapun pembahasan beberapa karya yang dimuat dalam *Pagagan* bukanlah fokus kajian. Tetapi, pembahasan karya lebih diarahkan untuk melihat wujud strategi redaksi yang lebih menekankan *Pagagan* sebagai wahana belajar menulis sastra Jawa.

Jenis karya sastra yang paling banyak dimuat dalam *Pagagan* adalah karya *guritan* (puisi). Karya *guritan* (puisi) dimuat secara khusus pada rubrik *arak-arakan guritan*. Mulai edisi No.64 September-Desember 2007 hingga No.81 September-Desember 2013, *Pagagan* secara konsisten memuat karya-karya penulis muda, di samping karya-karya penulis yang telah jadi (baca: sastrawan).Hingga tahun 2013, *Pagagan* telah memuat setidaknya 55 *geguritan* karya kaum muda (penulis pemula). *Geguritan* itu, antara lain, "Kanggo Perjuanganmu" karya Nur Isnaini Masyithoh, dan "Dongane Ibu" karya Desi Siswanti Maharani (edisi No.64 September-Desember 2007); "Blilu Tau Pinter Durung Nglakoni" karya Gilang Danang Lida Sanjaya, "Mitraku" karya Nur Hidayat, "Aja Tansah Gawe Gela" karya Dyah Manggalaratna Nuruljati, dan "Sejatining Urip" karya Wahyu Fitrianiingsih (edisi No. 65 September-Desember 2007); "Gurit Kendhit Abrit" dan "Caping Poyang-Paying" karya Oktafina Dewi, "Kidung

Kanggo Kakang" karya Soviana Rosarini, "Aja Sungkawa Pahlawanku" karya Afianti Riana, dan "Kitir Katur Eyang" karya Dewi Astri Melani (ediri No. 66 Januari-April 2008); "Njomplang" karya Lilis Septiani, "Tekadku" karya Riztha NP., "Gurit Pengangen-angen" karya Bayun M., dan "Ora Wegah Jumangkah" karya Dyah Manggalaratna Nuruljanati (edisi No. 67 Mei-Agustus 2008); "Unjal Ambegan" dan "Wis Pinesti" karya Sekar Wening, "Sak Tleraman" karya V. Tunjungsari (edisi No. 68 September-Desember 2008); "Kalung Kalong" karya Yenny Listyana I., "Kauripanku" karya Inneke I. Putri, "Kembang Kesenenganku" karya Iraneka (edisi No. 69 Januari-April 2009); "Megatruh Mangsa Ketiga" karya Eko Nuryono dan "Takisi Tilaranmu Bapa" karya Dyan Putri Paulina (edisi No. 70 Mei-Agustus 2009); "Nyamat" karya Oktafina Dewi (edisi No. 71 September-Desember 2009); "Donga Wengi Marang Anggraeni" karya Eko Nuryono (edisi No. 72 Juli-September 2010); "Tembok Biru" karya Anggar, "Mumet" karya Faisal B.P., "Biyung" karya Septi Muliana, "Bingung" karya Sutiyasti, "Gurit Suwung" karya Diyan Hastari, dan "Sumuk" karya Mei Yuniarti (edisi No. 73 Januari-Maret 2011); "Riris I", "Riris II", dan "Nyekar" karya Yuwana Agus Dirgantara, "Dalan Urip" dan "Pepadang Jati" karya Andreas Adhi (edisi No. 76 Januari-April 2012); "Tandha", "Kekudangan", "Tengah Wengi", "Lunga", dan "Sendang Jiwa" karya Yuwana Agus Dirgantara, dan "Gurit Kidung Penggayuh" karya Sumaryono (edisi No. 77 Mei-Agustus 2012); "Pisungsung" karya Tanjung Sari (edisi No. 78 September-Desember 2012), "Ing Kreteg Kewek" dan "Opera Sandal Jepit" karya Hamid Nuri (edisi No. 79 April-Juni 2013), "Kagem Bapa" dan "Kangening Ati" karya Pujiati (No. 81 September-Desember 2013); "Benik", "Telung Undhak", "Sepi Sinandi" dan "Semut Semuten" karya Hayu Avang Darmawan (No. 81 September-Desember 2013), "Bal" dan "Lipen" karya Nayla (No. 81 September 2013), dan "Kentup Tawon" karya Faisal Arief (No. 81 September-Desember 2013).

Beberapa karya tetap menunjukkan gejala kaum muda, tetapi ada pula karya yang menyoal kehidupan negara (sosial politik), hakikat hidup, kemanusiaan, dan budaya. Berikut dikutip satu contoh *guritan* yang menyuarakan kondisi sosial (kejengahan terhadap penguasa) berjudul "Caping Poyang-Paying" (No. 66 Januari-April 2008) karya Oktafina Dewi.

CAPING POYANG-PAYING

pari gering

godhong garing

aku

amung bisa nithili sega aking

lan nawang wong-wong penting

rerebutan piring kebak gadhing.

CAPING POYANG-PAYING

padi kering

dedauan kering

aku

hanya bisa merepilih nasi aking

dan menyaksikan orang-orang penting

berebutan piring penuh dengan gading

Guritan tersebut menggambarkan tema sosial atas keberadaan *aku* yang merana kehidupannya karena tidak mendapat perhatian dari pemimpinnya. Pemilihan kata "kering" dan kalimat "amung bisa nithili sega aking" dalam *guritan* tersebut menunjukkan bahwa kehidupan si *aku* (masyarakat) benar-benar sengsara dan hanya bisa makan dengan nasi *aking* (nasi yang telah kering dijemur) karena disebabkan oleh para pemimpin yang sibuk dengan perebutan harta dan kekuasaan. Persoalan yang sama juga tampak pada *guritan* "Ora Wegah Jumangkah" karya Dyah Manggalaratna Nuruljanati (edisi No. 67 Mei-Agustus 2008), dan "Nagarine Wong Stress" karya Stella Swastika Putri (No. 77 Mei-Agustus 2012). *Geguritan* yang dimuat cenderung menggunakan ragam *ngoko*.

Hal ini wajar sebab dalam genre *guritan* tidak diperlukan tingkat tutur bahasa Jawa⁵.

Dalam hal lainnya, rubrik *cerkak* juga memberi ruang terbuka untuk pemuatan cerita pendek karya penulis pemula. Beberapa *cerkak* "Rudo Peksa" karya Riya Rawit dan "Kidung Megatruh" karya Lucia Indranila DK. (No. 64 September-Desember 2007), "Sewungkus Roti Cilik" karya Yessi Martha Sari, dan "Cakil" karya Sumiyardhana (No. 65 September-2007), "Sedulur Kang Ilang" karya Agni Saraswati, dan "Isih Ana" karya Dewi Nurlaila (No. 66 Januari-April 2008), "Thuuuuut" karya Stella Swastika Putri, dan "Layang Kitir Mas Jenar" karya Panji Saputra (No. 76 Januari-April 2012), "Nagarine Wong Stress" karya Stella Swastika Putri, "Jujur Luhur" karya Th. Sekar Wening (No. 77 Mei-Agustus 2012), "Adhuh, Widadari Ndoubleh" karya Stella Swastika Putri (No. 78 September-Desember 2012), "Tamba Ngelih" karya Dedy Pramudityo (No. 79 April-Juni 2013), "Sang Maestro" karya Gregoria Mutiara. OC (No. 80 Mei Agustus 2013), "Nggayuh Lintang" (No. 80 Mei-Agustus 2013), dan "Kendhit" karya Beti Ria Sani (No. 80 Mei-Agustus 2013). Di antara, *cerkak* yang dimuat *Pagagan*, *cerkak* berjudul "Kidung Megatruh" karya Lucia Indranila DK. (No. 64 September-Desember 2007) menarik untuk diamati. Tidak hanya karena isinya, tetapi juga latar belakang penulisnya yang notabene berdarah Palembang dan tidak dapat berbahasa Jawa. Berikut adalah kutipan *cerkak* berjudul "Kidung Megatruh" karya Lucia Indranila DK. (No.64 September-Desember 2007).

"Mboten ah, Bu, tinimbang wonten kelas mboten serius aluwung mboten sah mangkat."

"Lawange dibukak dhisik, Ibu arep rembugan."

Aku tetep meneng, mung nyawang roti ing piring tanpa mingset ing lungguhku.

⁵ Umumnya dalam *guritan* tidak ada dialog antartokoh; yang ada adalah narasi. Pemakaian ragam *ngoko* memperkuat bentuk kebebasan *guritan* yang tidak terikat oleh konvensi, termasuk konvensi bahasa. Penggunaan ragam *ngoko*, penyair/*penggurit* akan merasa lebih bebas mengungkapkan ide dan pesannya (Widati, 2001: 353)

"Wulan, krungu ngedikane ibu ta? Ayo, la-wange dibukak!" Ibu saya mengok kayane saya duka. "Yoh wis, yen kowe mbeguguk ora sah sekolah wae! Kuwi ta sing tok pengini? Ibu ora ngerti apa sing tok karepke!"

"Tidak ah, Bu, daripada di kelas tidak serius, lebih baik tidak usah berangkat."

"Pintunya dibuka dulu, Ibu mau ngobrol."

Aku tetap diam, hanya memandangi roti di piring tanpa bergerak sedikitpun dari tempat dudukku.

"Wulan, denger omongannya ibu, kan? Ayo, pintunya dibuka!" Ibu semakin teriak terlihat semakin marah. "Ya sudah, bila kamu tetap bebal, baiknya tidak usah sekolah saja! Itu yang kamu inginkan? Ibu tidak paham apa yang kamu inginkan!"

Ragam *ngoko* tampak pada tuturan ibu kepada anaknya (Wulan) dan tuturan anak (Wulan) kepada ibu menggunakan ragam *krama madya*. Pemakaian ragam *krama madya* (bahasa Jawa halus tingka menengah) menunjukkan tingkat/strata sosial rendah, atau dengan kata lain digunakan oleh masyarakat Jawa dari tingkat sosial rendah. Orang yang menggunakan ragam *krama madya* menunjukkan hubungan yang akrab, tetapi kedudukan atau usia lawan bicara lebih tinggi atau lebih tua.

Cerkak dalam *Pagagan* menunjukkan pemakaian ragam *ngoko* sebagai narasi⁶ ditujukan untuk 1) menciptakan suasana santai, akrab, dan menjalin hubungan komunikatif, khususnya pembaca generasi muda, dan 2) memperluas jangkauan pembaca. Meskipun ragam *ngoko* mendominasi narasi dalam genre *cerkak*, hal ini tidak berarti bahwa ragam *krama* ditinggalkan. Dari pengamatan, ragam *krama* tetap digunakan pada tingkatan isi atau tingkatan tutur (dialog) antar tokoh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pergeseran dari *krama* ke *ngoko* dalam karya sastra Jawa yang berben-

tuk prosa hanya terjadi di permukaan (narasi), sedangkan pada tingkat tutur (dialog) masih tetap lestari⁷. Meskipun tetap mendapat "sentuhan" redaksi, *cerkak* itu menjadi satu catatan bahwa *Pagagan* tidak hanya untuk kaum muda Jawa, tetapi juga terbuka bagi kaum muda dari daerah lain untuk menuliskan karyanya dalam bahasa Jawa.

Selain *cerkak* karya kaum muda, tercatat dalam rubrik *cerbung* (cerita bersambung) sebuah judul *cerkak* karya Ragil Suwarno Pragolapati yang berjudul "*Titising Kadurakan*". *Cerkak* ini dimuat secara bersambung dalam dua edisi, yaitu No. 77 Mei-Agustus dan No. 79 April-Juni 2013. Keberadaan *cerkak* karya Ragil Suwarno Pragolapit, tentu saja menjadi daya tarik tersendiri. Sebab, pemuatan ini merupakan salah satu strategi redaksi dalam mempertahankan keberadaan *Pagagan* dengan mengenalkan karya sastrawan yang telah jadi kepada pembaca.

Sementara itu, beberapa esai atau kritik yang muncul dalam majalah *Pagagan*, antara lain, "Sastra Jawa ing Ngayogyakarta Apa Perlu Digegulang?" karya Sri Widati (No. 64 September-Desember 2007), "Sanggar Minangka Ekskul" karya Y. Adhi Satiyoko (No. 66 Januari-April 2008), "Nulis Guritan" (No.73 Januari-Maret 2011) dan "Guritan Angel-angel Gampang" karya Y. Adhi Satiyoko (No. 74 Juli-September 2011), "Nulis Crita Sarana Kanggo Kandha" karya Margaretha Windhy Pratiwi (No. 76 Januari-April 2012), "Sastra Jawa Tumrap Mudha-mudhi Jawa" karya Rahmat (No. 77 Mei-Agustus 2012), "Saklebat Jagad Cerita Cerkak" karya Hayu Ade (No. 81 September-Desember 2013), dan "Refleksi Novel-Novel Panglipur Wuyung" karya Naratungga Indit Prahasita (No. 81 September-Desember 2013). Keberadaan esai dalam *Pagagan* juga menjadi hal

⁶ Narasi adalah sarana komunikasi pengarang kepada pembaca tentang kisah yang dipaparkan.

⁷ Dikatakan pergeseran dari *krama* ke *ngoko* sebab ragam prosa, khususnya novel, di era Balai Pustaka, ragam *krama* masih digunakan dalam beberapa karya novel. Ragam *krama* dipilih sebagai narasi dengan alasan, antara lain, karena a) pengarang ingin menciptakan suasana resmi atau formal, dan b) pembaca yang dituju adalah kelompok orang tua (atau yang dituakan) sekaligus priyayi yang sebagian besar tinggal di kota (Widati, 2001: 347)

penting yang menjembatani penelusuran kondisi sosial pada saat penulis menghasilkan tulisannya. Sebab, dari esai itulah pendapat dari sudut pandang pribadi penulis tentang lingkungan sekitarnya dapat dipahami sehingga posisi sosial penulis juga dapat dilacak.

Keberagaman karya sastra (*cerkak, geguritan, esai*) yang dimuat dalam *Pagagan* dapat menjadi catatan penting dalam menelusuri rekam jejak kepenulisan seseorang. Tidak hanya rekam jejak seseorang, rekam kondisi sosial saat seseorang itu menuliskan karya pun juga dapat ditelisik melalui karya yang dimuat dalam *Pagagan*.

5. Simpulan

Dari seluruh kajian, dapat disimpulkan bahwa modal ekonomi, simbolik, dan kultural memberikan dukungan terhadap hadirnya *Pagagan* hingga tahun 2014. Keberadaan modal-modal mendorong munculnya strategi-strategi pengelolaan yang dilakukan oleh redaksi *Pagagan*. Konsekrasi yang bersumber dari kuatnya modal kultural memberikan kekuatan "ruh" dalam *Pagagan* untuk dapat bertahan. Komitmen menjaga standar kualitas tulisan dalam *Pagagan* oleh redaksi menjadi strategi penjaminan bobot *Pagagan* sebagai majalah sastra Jawa. Strategi penyediaan rubrik *cerkak, geguritan, cerbung*, dan *tintingan* memberikan ruang terbuka bagi seseorang yang ingin berlatih menulis sastra Jawa. Adanya modal-modal yang mendorong timbulnya strategi-strategi produksi menyebabkan *Pagagan* dapat hadir hingga kini (2014). Tidak dipungkiri, kejegan dan keberadaan *Pagagan* dapat menjadi alat legitimasi status sosial seseorang dalam dunia sastra Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Harvard: Harvard University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book
- Jackson, Robert &. Sorensen, Georg. 1999. *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen". Dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lamont, Michéle, and Annette Lareau. 1988. *Cultural Capital: Allusions, Graps, and Glissandos in Recent Theoretical Developments. Sociological Theory*. New York: The Falmer Press.
- Nazir, Moch. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- O'Brien, S. and O Fathaigh, M. 2004. *Bringing in Bourdieu's Theory of Social Capital: Renewing Learning Partnerships Approach for Social Inclusion. Paper presented at the ESAI Annual Conference, NUI Maynooth April 1-3, 2004*.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2013. *Bahasa Ibu Bukan Bahasa Daerah*. Solo: Solo Pos, Februari 2013
- 2013. *Dinamaika Pengarang Novel Jawa Tahun 1960-1965: Any Asmara dalam Widyaparwa Volume 41, Nomor 2, Desember 2014*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY.
- Swartz, David. 1997. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. London: The University of Chicago Press.

- Tirto, Suwondo. 2011. *Sastra Jawa dan Sistem Komunikasi Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Triyono, Adi. 1997/1998. *Majalah Berbahasa Jawa Pasca Kemerdekaan dan Sistem Reproduksi-nya*. Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widati, Sri. 2001. *Ikhisar Perkembangan Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Kalika Press bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.